



DOI: <https://doi.org/10.38035/jsmd.v4i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Film Ipar Adalah Maut)

Rima Billah Attaqi¹, Yufi Wiyos Rini Masykuroh², Syarif Bahaudin Mudore³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia rimabillahqi@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia yufi@radenintan.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia syarif.mudore@radenintan.ac.id

Corresponding Author: rimabillahqi@gmail.com¹

Abstract: *Family is a social institution that plays an important role in maintaining the stability of society; however, various conflicts, such as infidelity, often threaten its harmony. This study aims to analyze the representation of infidelity within the family in the movie Ipar Adalah Maut using Roland Barthes' semiotic approach and relating it to the perspective of Islamic family law. The research employs a qualitative approach with semiotic analysis, supported by a normative approach through the study of legislation. Primary data were obtained from scenes in the film, while secondary data were collected from relevant scientific literature. The results show that infidelity in the film is represented as a gradual process constructed through visual signs, dialogues, and symbols. At the denotative level, infidelity is depicted through physical interactions and changes in the characters' behavior. At the connotative level, these scenes illustrate the development of an increasingly intense and deliberate illicit relationship. Meanwhile, at the mythological level, the film represents the collapse of moral values, the normalization of deviant behavior, and the delay of consequences arising from such violations. In addition, this study finds that the factors causing infidelity include weak communication, lack of emotional fulfillment, influence from the surrounding environment, crisis of trust, and weak self-control. From the perspective of Islamic law (taklifi law), infidelity is viewed as a violation of the sacred principles of marriage and carries moral as well as spiritual consequences. Therefore, the film functions not only as entertainment but also as a medium for social reflection and moral education for society. This study is expected to contribute to the fields of communication studies, semiotics, and Islamic family law studies.*

Keywords: *Semiotics, Infidelity, Film, Representation, Islamic Law.*

Abstrak: Keluarga merupakan institusi sosial yang berperan penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat, namun berbagai konflik seperti perselingkuhan kerap mengancam keharmonisan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perselingkuhan dalam keluarga pada film Ipar adalah Maut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes serta dikaitkan dengan perspektif hukum keluarga Islam. Metode

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika, didukung oleh pendekatan normatif melalui kajian perundang-undangan. Data primer diperoleh dari adegan-adegan dalam film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam film direpresentasikan sebagai proses bertahap yang dibangun melalui tanda visual, dialog, dan simbol. Pada tingkat denotasi, perselingkuhan ditampilkan melalui interaksi fisik dan perubahan perilaku tokoh. Pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut menggambarkan perkembangan hubungan terlarang yang semakin intens dan disengaja. Sementara pada tingkat mitos, film merepresentasikan runtuhnya nilai moral, normalisasi perilaku menyimpang, serta adanya penundaan konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor penyebab perselingkuhan meliputi lemahnya komunikasi, kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional, pengaruh lingkungan terdekat, krisis kepercayaan, dan lemahnya kontrol diri. Dari perspektif hukum Islam (hukum taklifi), perselingkuhan dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip pernikahan yang sakral dan memiliki konsekuensi moral serta spiritual. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan edukasi moral bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, semiotika, serta studi hukum keluarga Islam.

Kata Kunci: Semiotika, Perselingkuhan, Film, Representasi, Hukum Islam.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter individu serta kestabilan sosial. Idealnya, keluarga dibangun atas dasar komitmen, kepercayaan, dan kesetiaan antara pasangan suami istri. Keharmonisan keluarga menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang sehat. Namun, dalam realitas kehidupan modern, berbagai tantangan kerap mengganggu keutuhan keluarga. Salah satu fenomena yang sering muncul adalah perselingkuhan yang merusak tatanan tersebut. Fenomena ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berdampak sosial yang luas (Agustin & Ashari, 2026).

Perselingkuhan dalam keluarga tidak hanya menimbulkan konflik emosional, tetapi juga berdampak pada kesehatan psikologis seluruh anggota keluarga. Kepercayaan yang rusak dapat menyebabkan ketidakharmonisan berkepanjangan. Anak-anak menjadi pihak yang paling rentan terkena dampak psikologis dari konflik orang tua. Selain itu, hubungan sosial dalam masyarakat juga dapat terganggu akibat kasus perselingkuhan. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara lebih mendalam dari berbagai perspektif. Salah satunya melalui pendekatan media dan budaya populer.

Film tidak hanya menampilkan cerita fiksi, tetapi juga mengandung makna sosial yang mendalam. Representasi tersebut dapat memengaruhi cara penonton memahami suatu isu. Oleh karena itu, analisis terhadap film menjadi penting untuk mengungkap makna tersembunyi di baliknya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika (Anna Hadiyatullah Mahesy & Qurrotul Ainiyah, 2025).

Konflik yang ditampilkan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga sarat dengan simbol dan tanda. Faktor-faktor seperti lemahnya komunikasi, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, serta krisis kepercayaan menjadi bagian penting dalam cerita. Semua elemen tersebut dapat dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan semiotika. Hal ini memberikan ruang interpretasi yang luas terhadap makna film.

Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi alat analisis yang tepat dalam mengkaji film tersebut. Barthes mengembangkan konsep tanda yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna yang

lebih dalam dan subjektif. Sementara itu, mitos menggambarkan ideologi yang tersembunyi dalam suatu tanda. Melalui ketiga konsep ini, film dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Sehingga makna yang tersembunyi dalam narasi dapat terungkap dengan jelas.

Dalam konteks dakwah Islam, media modern memiliki peran yang semakin berkembang. Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah di masjid, tetapi telah bertransformasi melalui berbagai sarana komunikasi yang lebih menarik dan mudah dipahami masyarakat. Banyak media massa mulai memasukkan unsur moral dan pesan keagamaan dalam penyampaian. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki potensi besar dalam pendidikan moral masyarakat, termasuk dalam membentuk pemahaman tentang etika rumah tangga (Dewanti, 2025).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki banyak karya film yang mengandung nilai Islami. Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi moral. Nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan menjaga keharmonisan keluarga sering diangkat dalam cerita. Dengan demikian, film dapat berperan dalam membentuk karakter penonton. Selain itu, film juga dapat menjadi media refleksi terhadap perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian film dalam perspektif Islam menjadi relevan untuk dilakukan (Sr et al., 2025).

Perselingkuhan dalam perspektif hukum Islam merupakan perbuatan yang dilarang karena melanggar prinsip pernikahan. Dalam Islam, pernikahan adalah ikatan suci yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Perselingkuhan tidak hanya merusak hubungan suami istri, tetapi juga melanggar norma agama. Dampaknya tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, isu ini memiliki dimensi yang sangat kompleks. Kajian terhadapnya perlu melibatkan aspek sosial dan keagamaan (Stefany & Phahlevy, 2025).

Meskipun penelitian mengenai semiotika film, nilai moral, dan perspektif Islam telah banyak dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dikaitkan dengan perspektif hukum Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek komunikasi atau pesan moral secara umum tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan konsep denotasi, konotasi, mitos, dan nilai-nilai keislaman dalam konflik rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis simbol, tanda, dan pesan moral perselingkuhan dalam film secara lebih komprehensif. (Elda & Widyorini, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas semiotika film dan representasi nilai moral dalam media. Penelitian oleh Anna Hadiyatullah Mahesy dan Qurrotul Ainiyah (2025) menyoroti pentingnya analisis semiotika dalam mengungkap makna sosial dalam film, sementara penelitian Dewanti (2025) membahas peran media sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral masyarakat. Selain itu, penelitian Sr et al. (2025) menjelaskan bahwa film bernilai Islami dapat menjadi media pembentukan karakter penonton, sedangkan Stefany dan Phahlevy (2025) menegaskan bahwa perselingkuhan merupakan perilaku yang bertentangan dengan hukum Islam dan norma sosial. Penelitian Elda dan Widyorini (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan semiotika mampu mengungkap representasi nilai moral dan ideologi dalam media audio visual.

Artikel ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk denotasi, konotasi, dan mitos perselingkuhan yang ditampilkan dalam film *Ipar Adalah Maut* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan dalam film tersebut, serta bagaimana perspektif hukum Islam memandang faktor-faktor perselingkuhan yang ditampilkan dalam alur cerita film tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode normatif dengan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian hukum yang berkaitan dengan fenomena dalam film. Bahan hukum yang digunakan meliputi KUHP, KUH Perdata, Kompilasi Hukum Islam, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, serta Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa. Selain itu, digunakan juga bahan hukum sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk mendukung analisis yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian memiliki dasar hukum yang kuat dan terarah (Firmansyah & Nasrulloh, 2024).

Selain pendekatan normatif, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam film secara mendalam. Film dipandang sebagai media audiovisual yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung tanda dan simbol. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai objek kajian ilmiah. Dalam penelitian ini, film Ipar adalah Maut dianalisis sebagai representasi realitas sosial. Fokusnya adalah pada makna yang tersembunyi di balik setiap adegan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks visual. Tujuan utama penelitian adalah memahami bagaimana makna tersebut berhubungan dengan hukum keluarga Islam. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap setiap unsur dalam film. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Hal ini memungkinkan peneliti menemukan makna yang lebih luas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari film Ipar adalah Maut yang menjadi objek utama analisis. Film tersebut diteliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam setiap adegan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung. Literatur tersebut meliputi buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan teori semiotika dan hukum keluarga Islam. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teori dalam menganalisis data primer (Sari et al., 2025).

Subjek dalam penelitian ini adalah film Ipar adalah Maut sebagai karya audiovisual. Sedangkan objek penelitian adalah makna yang terkandung dalam film tersebut. Makna yang dianalisis meliputi representasi hubungan keluarga, konflik, serta fenomena perselingkuhan. Selain itu, objek penelitian juga mencakup tanda-tanda berupa dialog, karakter, simbol, dan alur cerita. Semua elemen tersebut dianalisis untuk menemukan makna denotatif dan konotatif. Dengan demikian, objek penelitian mencakup aspek teks dan konteks film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, analisis konten, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memahami keseluruhan isi cerita. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menangkap detail penting dalam setiap adegan. Selanjutnya, dilakukan analisis konten terhadap elemen-elemen tanda dalam film. Elemen tersebut meliputi karakter, dialog, simbol, dan setting cerita. Setiap elemen dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Studi pustaka juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes dan hukum keluarga Islam. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat dasar teori penelitian. Dengan adanya studi pustaka, analisis menjadi lebih terarah dan sistematis. Data yang diperoleh kemudian dikompilasi untuk mendukung hasil penelitian. Teknik ini membantu memperkaya pemahaman terhadap objek kajian (Hanifa, 2022).

Pengolahan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu pemeriksaan data dan sistematika data. Pemeriksaan data bertujuan untuk mengecek kelengkapan, kevalidan, dan relevansi data yang telah dikumpulkan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan

benar-benar akurat. Setelah itu, dilakukan sistematisasi data dengan cara mengelompokkan data sesuai kategori. Data disusun berdasarkan kerangka analisis yang telah ditentukan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disajikan secara terstruktur dan mudah dipahami (Sa'adah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ipar Adalah Maut

Film Ipar Adalah Maut menggambarkan konflik rumah tangga yang dipengaruhi oleh hadirnya orang ketiga dalam hubungan pernikahan. Alur cerita menampilkan dinamika emosional antara Aris, Nisa, dan Rani yang berkembang dari hubungan keluarga menjadi perselingkuhan. Beberapa adegan dalam film memperlihatkan bentuk kedekatan emosional dan fisik antara Aris dan Rani yang kemudian memicu keretakan rumah tangga. Adegan-adegan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun konflik serta memperlihatkan proses terjadinya pengkhianatan dalam relasi keluarga. Berikut merupakan beberapa adegan yang menunjukkan perkembangan hubungan antara Aris dan Rani dalam film tersebut: (Khoiriyah, 2025)

Pada menit 39.00–41.40 diperlihatkan adegan ketika Aris menolong Rani dari tindakan tidak senonoh yang dilakukan oleh rombongan Yan, kakak tingkat mereka. Aris membantu Rani keluar dari situasi tersebut hingga berhasil meninggalkan perpustakaan. Dalam keadaan hujan, Aris kemudian mengejar Rani dan mengajaknya pulang menggunakan mobil. Sebelum pulang, Aris berusaha menenangkan Rani dengan memeluknya. Dalam suasana emosional tersebut, terjadi kontak fisik berupa ciuman singkat antara Aris dan Rani yang menandai mulai tumbuhnya hubungan terlarang di antara keduanya.

Pada menit 45.50–49.00 ditampilkan adegan ketika Aris sedang memperbaiki kran kamar mandi yang rusak. Karena ukuran alat yang tidak sesuai, air terus mengalir dan membasahi Aris. Rani yang mendengar kesulitan Aris kemudian membantu menutup kran tersebut. Akibat situasi tersebut, keduanya sama-sama basah kuyup. Setelah kran berhasil diperbaiki, Rani terpeleset dan jatuh ke pelukan Aris sehingga memunculkan momen romantis yang berujung pada adegan ciuman antara keduanya. Adegan ini memperlihatkan semakin dekatnya hubungan emosional Aris dan Rani.

Pada menit 50.10–50.40 diperlihatkan adegan ketika Aris mengantar Rani pulang setelah kegiatan perkuliahan selesai. Dalam perjalanan, Aris mengajak Rani singgah ke hotel dan melakukan hubungan terlarang. Rani menerima ajakan tersebut, yang menunjukkan adanya perkembangan hubungan perselingkuhan antara keduanya meskipun Aris telah berstatus sebagai suami dari Nisa.

Pada menit 56.43–56.50 kembali ditampilkan adegan hubungan intim antara Aris dan Rani ketika Nisa sedang pergi ke Yogyakarta untuk mengurus cabang baru usaha toko kuenya. Adegan ini semakin menegaskan adanya pengkhianatan dalam rumah tangga Aris dan Nisa serta memperlihatkan hubungan terlarang yang terus berlanjut antara Aris dan Rani.

Pada menit 1.24.03–1.25.55 diperlihatkan adegan ketika Nisa sedang dalam perjalanan dari Yogyakarta menuju Kartosuro dan terjebak kemacetan akibat kecelakaan di daerah Delanggu. Nisa kemudian menelepon Aris untuk meminta bantuan menjemput Raya. Namun, Aris berbohong dengan mengatakan bahwa dirinya masih memiliki jadwal mengajar. Setelah percakapan selesai, Aris lupa mematikan telepon sehingga Nisa mendengar percakapan antara Aris dan Rani saat mereka sedang berada di hotel. Adegan ini menjadi titik penting terungkapnya perselingkuhan Aris dan Rani yang selama ini disembunyikan dari Nisa.

Semiotika Roland Barthes dan Hukum Islam

Studi Film Ipar Adalah Maut menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama dalam memahami makna tanda yang muncul dalam film. Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan

makna literal atau makna yang tampak secara langsung dalam suatu tayangan, sedangkan konotasi merupakan makna yang berkaitan dengan emosi, nilai, dan interpretasi sosial budaya. Adapun mitos adalah makna ideologis yang berkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai suatu kebenaran umum. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana perselingkuhan direpresentasikan melalui dialog, ekspresi, bahasa tubuh, dan situasi yang ditampilkan dalam film. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk memahami faktor-faktor penyebab perselingkuhan, seperti lemahnya komunikasi, krisis kepercayaan, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, serta lemahnya kontrol diri yang dikaitkan dengan perspektif hukum Islam mengenai larangan perselingkuhan dan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga. (Agustin & Ashari, 2026)

Representasi perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* digambarkan melalui konflik rumah tangga yang terjadi secara perlahan dan kompleks. Film ini menampilkan hubungan keluarga yang awalnya harmonis, kemudian mengalami keretakan akibat hadirnya pihak ketiga. Perselingkuhan tidak ditampilkan secara vulgar, tetapi melalui simbol, dialog, dan perubahan sikap tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan proses yang tidak terjadi secara tiba-tiba. Perubahan emosional antar tokoh menjadi tanda utama dalam membangun konflik. Dengan demikian, film ini merepresentasikan perselingkuhan sebagai fenomena yang bertahap (Hardiansyah, 2025).

Dalam perspektif hukum Islam, perselingkuhan termasuk dalam perbuatan yang dilarang keras karena mendekati zina (*fahisyah*) yang merusak kehormatan diri, keluarga, dan tatanan sosial. Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk menjaga pandangan, menjaga pergaulan, serta menjauhi segala bentuk interaksi yang dapat mengarah pada perbuatan zina sebagaimana tercantum dalam prinsip “janganlah kamu mendekati zina”. Dalam hukum Islam, pernikahan merupakan ikatan suci (*mitsaqan ghalizhan*) yang harus dijaga dengan komitmen, kejujuran, dan kesetiaan antara suami dan istri. Oleh karena itu, setiap bentuk pengkhianatan dalam rumah tangga seperti perselingkuhan dipandang sebagai pelanggaran moral dan agama yang dapat merusak tujuan pernikahan dalam Islam. (Sari et al., 2025).

Kaitannya dengan film *Ipar Adalah Maut*, tindakan perselingkuhan antara Aris dan Rani dapat dipandang bertentangan dengan nilai-nilai hukum Islam karena terjadi pelanggaran batas interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram serta pengkhianatan terhadap ikatan pernikahan Aris dengan Nisa. Adegan-adegan yang menunjukkan kedekatan emosional hingga hubungan intim mencerminkan perbuatan yang dalam Islam dikategorikan sebagai perbuatan mendekati zina dan termasuk dosa besar. Selain itu, kebohongan dan pengingkaran tanggung jawab suami dalam film tersebut juga bertentangan dengan prinsip amanah dalam rumah tangga menurut Islam. Dengan demikian, film ini dapat dianalisis sebagai gambaran perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran hukum Islam mengenai kesetiaan, penjagaan diri, dan keharmonisan keluarga.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji makna tanda melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam film *Ipar Adalah Maut*, beberapa adegan antara Aris dan Rani menunjukkan adanya tanda-tanda yang membentuk makna perselingkuhan secara bertahap. Setiap adegan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna emosional dan sosial yang lebih dalam. Berikut analisis berdasarkan tahapan semiotika Roland Barthes.

1. Awal Terjadinya Hubungan Intim

Secara denotatif, interaksi antara dua tokoh memperlihatkan adanya kedekatan emosional melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intensitas komunikasi yang ditampilkan. Situasi berlangsung dalam suasana yang tenang dan privat sehingga perhatian penonton tertuju pada hubungan di antara kedua tokoh. Gestur yang diperlihatkan menggambarkan adanya rasa nyaman dan keterikatan emosional yang semakin kuat. Minimnya dialog membuat makna lebih

banyak disampaikan melalui visual dan ekspresi para tokoh. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keduanya telah berkembang melebihi hubungan biasa dalam lingkup keluarga. Dengan demikian, secara denotatif terlihat bentuk kedekatan emosional antara dua tokoh dalam suasana yang intim dan tertutup.

Secara konotatif, interaksi tersebut merepresentasikan munculnya hubungan emosional yang melampaui batas norma dalam relasi keluarga. Kedekatan yang awalnya terlihat wajar perlahan berubah menjadi hubungan yang mengandung keterikatan perasaan secara lebih mendalam. Interaksi yang ditampilkan menjadi simbol adanya ketertarikan emosional yang berpotensi menimbulkan perselingkuhan. Suasana yang sepi dan tertutup memperkuat makna bahwa hubungan tersebut bersifat rahasia dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Hal ini juga menggambarkan adanya dorongan perasaan yang mulai mengabaikan batas moral dan etika keluarga. Dengan demikian, makna konotatifnya adalah berkembangnya hubungan terlarang yang berawal dari kedekatan emosional yang tidak terkontrol.

Pada tingkat mitos, hal tersebut merepresentasikan rapuhnya nilai kesetiaan dan keharmonisan dalam institusi keluarga. Hubungan yang seharusnya dijaga berdasarkan norma dan batasan keluarga justru mengalami penyimpangan akibat kedekatan emosional yang berlebihan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perselingkuhan sering kali bermula dari hubungan yang dibiarkan terlalu dekat tanpa adanya kontrol diri. Dalam konteks sosial, kondisi tersebut mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap menurunnya nilai moral dalam hubungan keluarga. Mitos yang dibangun adalah bahwa pelanggaran terhadap batas etika keluarga dapat merusak kepercayaan dan keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, pada tingkat mitos, hal ini menjadi representasi lunturnya nilai moral dan kesetiaan dalam kehidupan keluarga.

2. Intensifikasi Hubungan Intim dalam Ruang Privat

Secara denotatif, interaksi antara dua tokoh memperlihatkan kedekatan fisik dan emosional di dalam ruang privat. Situasi bermula dari aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih personal. Latar ruang tertutup menegaskan suasana yang jauh dari perhatian orang lain sehingga interaksi keduanya menjadi fokus utama. Bahasa tubuh yang ditampilkan menunjukkan adanya keterikatan emosional yang semakin kuat. Minimnya dialog membuat makna lebih banyak disampaikan melalui gestur dan ekspresi para tokoh. Perubahan dari aktivitas biasa menuju interaksi yang lebih intim terjadi secara perlahan namun jelas. Dengan demikian, secara denotatif terlihat adanya perkembangan hubungan emosional dalam suasana yang privat dan tertutup.

Secara konotatif, interaksi tersebut merepresentasikan semakin kuatnya keterlibatan emosional antara kedua tokoh. Ruang privat menjadi simbol tempat berlangsungnya hubungan yang bersifat rahasia dan tersembunyi dari lingkungan sosial. Kedekatan yang ditampilkan tidak lagi bersifat spontan, melainkan menunjukkan adanya hubungan emosional yang terus berkembang secara sadar. Interaksi tersebut menjadi tanda bahwa hubungan keduanya telah melewati batas hubungan biasa dalam lingkup keluarga. Selain itu, suasana tertutup memperkuat makna bahwa relasi tersebut dijaga agar tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini juga mengisyaratkan adanya rasa nyaman dalam melanggar batas moral yang ada. Dengan demikian, makna konotatifnya adalah berkembangnya hubungan terlarang yang semakin intens dan mendalam.

Pada tingkat mitos, hal tersebut mencerminkan bahwa perselingkuhan sering berkembang melalui ruang-ruang tersembunyi yang memberikan rasa aman bagi pelakunya. Ruang privat menjadi simbol perlindungan dari norma sosial yang seharusnya mengatur perilaku individu dalam keluarga. Hal ini juga menggambarkan bagaimana pelanggaran norma dapat perlahan dianggap biasa oleh individu yang terlibat. Ketika tindakan tersebut terjadi secara berulang, batas moral menjadi semakin kabur dan kehilangan kekuatannya. Mitos yang dibangun adalah bahwa kedekatan yang dibiarkan tanpa batas akan berkembang menjadi hubungan yang lebih

dalam dan sulit dikendalikan. Selain itu, hal ini menegaskan bahwa perselingkuhan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang terus berkembang. Dengan demikian, pada tingkat mitos, interaksi tersebut merepresentasikan normalisasi pelanggaran moral dalam relasi keluarga.

3. Puncak Intensifikasi Perselingkuhan di Hotel

Secara denotatif, interaksi antara dua tokoh memperlihatkan adanya kedekatan fisik dan emosional di dalam ruang privat. Situasi yang ditampilkan menunjukkan hubungan keduanya berlangsung dalam suasana tertutup dan jauh dari lingkungan sekitar. Bahasa tubuh serta ekspresi kedua tokoh menggambarkan keterlibatan emosional yang semakin kuat. Interaksi yang terjadi berlangsung tanpa banyak gangguan sehingga perhatian terfokus pada hubungan di antara keduanya. Latar ruang tertutup mempertegas suasana intim dan personal dalam hubungan tersebut. Perilaku yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan keduanya telah berkembang melampaui batas kedekatan biasa. Dengan demikian, secara denotatif terlihat adanya hubungan yang semakin dekat dalam ruang privat dan tertutup.

Secara konotatif, interaksi tersebut merepresentasikan hubungan perselingkuhan yang telah berkembang secara lebih mendalam. Hubungan yang ditampilkan tidak lagi bersifat spontan, melainkan menunjukkan adanya kesadaran dan keterlibatan emosional dari kedua tokoh. Ruang privat menjadi simbol upaya menyembunyikan hubungan tersebut dari lingkungan sosial dan keluarga. Hal ini menandakan bahwa relasi keduanya telah berkembang lebih jauh baik secara emosional maupun fisik. Interaksi yang terjadi juga menggambarkan keberanian untuk melanggar norma dan batas hubungan keluarga. Kedekatan yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlangsung secara berulang dan semakin intens. Dengan demikian, makna konotatifnya adalah penguatan hubungan terlarang yang dilakukan secara sadar dan tersembunyi.

Pada tingkat mitos, hal tersebut mencerminkan bentuk pelanggaran norma sosial dan nilai moral dalam institusi keluarga. Perselingkuhan tidak lagi dipahami sebagai kesalahan sesaat, tetapi sebagai hubungan yang berkembang dan dipertahankan secara berkelanjutan. Ruang privat menjadi simbol tempat berlangsungnya relasi tersembunyi yang berusaha dilepaskan dari pengawasan sosial. Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa ruang tertutup sering dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Mitos yang dibangun adalah bahwa pelanggaran yang dilakukan secara berulang dapat membuat individu menormalisasi perilaku tersebut. Selain itu, hal ini menunjukkan bagaimana batas moral semakin kabur seiring meningkatnya intensitas hubungan. Dengan demikian, pada tingkat mitos, interaksi tersebut merepresentasikan normalisasi perselingkuhan sebagai hubungan yang berkembang secara sadar dan tersembunyi.

4. Perselingkuhan dalam Ruang Domestik dan Ancaman Terbongkar

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan dua tokoh berada di dalam sebuah kamar hotel dengan jarak yang sangat dekat hingga terjadi kontak fisik yang lebih intim. Interaksi tersebut ditandai dengan sentuhan pada bagian tubuh tertentu yang menunjukkan kedekatan yang semakin intens. Latar kamar hotel sebagai ruang tertutup menegaskan suasana yang privat dan terisolasi dari lingkungan luar. Ekspresi dan bahasa tubuh kedua tokoh memperlihatkan adanya keterlibatan emosional yang kuat. Adegan berlangsung tanpa banyak gangguan, sehingga fokus tertuju pada interaksi fisik yang terjadi. Perilaku yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan keduanya telah berkembang melampaui batas kedekatan biasa. Dengan demikian, secara denotatif adegan ini menampilkan kontak fisik intim dalam ruang privat berupa kamar hotel.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan hubungan perselingkuhan yang telah berkembang secara penuh dan mendalam. Interaksi yang terjadi tidak lagi bersifat spontan, melainkan menunjukkan adanya kesadaran dan perencanaan dari kedua tokoh. Pemilihan kamar hotel sebagai lokasi menjadi simbol upaya menyembunyikan hubungan tersebut dari

lingkungan sosial, khususnya keluarga. Hal ini menandakan bahwa relasi keduanya telah memasuki tahap yang lebih jauh, baik secara fisik maupun emosional. Adegan ini juga menggambarkan adanya keberanian untuk melanggar norma secara sengaja. Kedekatan yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan tersebut telah menjadi rutinitas yang berulang. Dengan demikian, makna konotatifnya adalah penguatan relasi terlarang yang dilakukan secara sadar dan tersembunyi.

Pada tingkat mitos, adegan ini mencerminkan bentuk pelanggaran norma sosial dan nilai moral yang semakin kompleks dalam institusi keluarga. Perselingkuhan tidak lagi dipahami sebagai kesalahan sesaat, tetapi sebagai hubungan yang dibangun dan dipelihara secara berkelanjutan. Kamar hotel sebagai ruang anonim menjadi simbol tempat berlangsungnya relasi tersembunyi yang terlepas dari pengawasan sosial. Adegan ini juga memperkuat pandangan bahwa ruang-ruang privat sering dimanfaatkan untuk melegitimasi tindakan yang menyimpang. Mitos yang dibangun adalah bahwa ketika pelanggaran dilakukan berulang kali, individu cenderung menormalisasi perilaku tersebut. Selain itu, adegan ini menunjukkan bagaimana batas moral semakin kabur seiring intensitas hubungan yang meningkat. Dengan demikian, pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan normalisasi perselingkuhan sebagai praktik yang disengaja dan terus berkembang.

5. Kejadian di Kamar Nisa Saat Berada di Salatiga

Secara denotatif, interaksi antara dua tokoh memperlihatkan adanya kedekatan fisik dan emosional di dalam ruang privat. Hubungan yang ditampilkan berlangsung dalam suasana tertutup dan jauh dari lingkungan sekitar sehingga perhatian terfokus pada interaksi keduanya. Bahasa tubuh serta ekspresi kedua tokoh menunjukkan keterlibatan emosional yang semakin kuat. Interaksi tersebut berlangsung tanpa banyak gangguan sehingga suasana intim terasa lebih menonjol. Latar ruang tertutup mempertegas adanya hubungan yang bersifat personal dan rahasia. Perilaku yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan keduanya telah berkembang melampaui batas kedekatan biasa. Dengan demikian, secara denotatif terlihat adanya hubungan yang semakin dekat dalam ruang privat dan tertutup.

Secara konotatif, interaksi tersebut merepresentasikan hubungan perselingkuhan yang telah berkembang secara mendalam. Hubungan yang ditampilkan tidak lagi bersifat spontan, melainkan menunjukkan adanya kesadaran dan keterlibatan emosional dari kedua tokoh. Ruang privat menjadi simbol upaya menyembunyikan hubungan tersebut dari lingkungan sosial dan keluarga. Hal ini menandakan bahwa relasi keduanya telah berkembang lebih jauh, baik secara emosional maupun fisik. Interaksi yang terjadi juga menggambarkan keberanian untuk melanggar norma dan batas hubungan keluarga. Kedekatan yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlangsung secara berulang dan semakin intens. Dengan demikian, makna konotatifnya adalah penguatan hubungan terlarang yang dilakukan secara sadar dan tersembunyi.

Pada tingkat mitos, hal tersebut mencerminkan bentuk pelanggaran norma sosial dan nilai moral dalam institusi keluarga. Perselingkuhan tidak lagi dipahami sebagai kesalahan sesaat, tetapi sebagai hubungan yang berkembang dan dipertahankan secara berkelanjutan. Ruang privat menjadi simbol tempat berlangsungnya relasi tersembunyi yang berusaha dilepaskan dari pengawasan sosial. Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa ruang tertutup sering dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Mitos yang dibangun adalah bahwa pelanggaran yang dilakukan secara berulang dapat membuat individu menormalisasi perilaku tersebut. Selain itu, hal ini menunjukkan bagaimana batas moral semakin kabur seiring meningkatnya intensitas hubungan. Dengan demikian, pada tingkat mitos, interaksi tersebut merepresentasikan normalisasi perselingkuhan sebagai hubungan yang berkembang secara sadar dan tersembunyi.

6. Normalisasi Perselingkuhan dan Kehilangan Batas Moral

Secara denotatif, interaksi antara dua tokoh memperlihatkan adanya kedekatan fisik dan emosional yang berlangsung di dalam ruang privat. Hubungan yang ditampilkan berlangsung dalam suasana tertutup dan jauh dari lingkungan sekitar sehingga perhatian terfokus pada interaksi keduanya. Bahasa tubuh serta ekspresi kedua tokoh menunjukkan keterlibatan emosional yang semakin kuat. Interaksi tersebut berlangsung tanpa banyak gangguan sehingga suasana intim terasa lebih menonjol. Latar ruang tertutup mempertegas adanya hubungan yang bersifat personal dan rahasia. Perilaku yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan keduanya telah berkembang melampaui batas kedekatan biasa. Dengan demikian, secara denotatif terlihat adanya hubungan yang semakin dekat dalam ruang privat dan tertutup.

Secara konotatif, interaksi tersebut merepresentasikan hubungan perselingkuhan yang telah berkembang secara mendalam. Hubungan yang ditampilkan tidak lagi bersifat spontan, melainkan menunjukkan adanya kesadaran dan keterlibatan emosional dari kedua tokoh. Ruang privat menjadi simbol upaya menyembunyikan hubungan tersebut dari lingkungan sosial dan keluarga. Hal ini menandakan bahwa relasi keduanya telah berkembang lebih jauh, baik secara emosional maupun perasaan yang semakin mendalam. Interaksi yang terjadi juga menggambarkan keberanian untuk melanggar norma dan batas hubungan keluarga. Kedekatan yang ditampilkan menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlangsung secara berulang dan semakin intens. Dengan demikian, makna konotatifnya adalah penguatan hubungan terlarang yang dilakukan secara sadar dan tersembunyi.

Pada tingkat mitos, hal tersebut mencerminkan bentuk pelanggaran norma sosial dan nilai moral dalam institusi keluarga. Perselingkuhan tidak lagi dipahami sebagai kesalahan sesaat, tetapi sebagai hubungan yang berkembang dan dipertahankan secara berkelanjutan. Ruang privat menjadi simbol tempat berlangsungnya relasi tersembunyi yang berusaha dilepaskan dari pengawasan sosial. Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa ruang tertutup sering dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Mitos yang dibangun adalah bahwa pelanggaran yang dilakukan secara berulang dapat membuat individu menormalisasi perilaku tersebut. Selain itu, hal ini menunjukkan bagaimana batas moral semakin kabur seiring meningkatnya intensitas hubungan. Dengan demikian, pada tingkat mitos, interaksi tersebut merepresentasikan normalisasi perselingkuhan sebagai hubungan yang berkembang secara sadar dan tersembunyi (Widiani, 2022).

7. Hambatan Perjalanan sebagai Simbol Penundaan dan Ketegangan Konflik

Secara denotatif, tokoh Nisa digambarkan sedang melakukan perjalanan dari Yogyakarta menuju Kartasura yang mengalami hambatan akibat kemacetan lalu lintas. Kemacetan tersebut terjadi karena adanya kecelakaan di wilayah Delanggu sehingga arus kendaraan menjadi tersendat dan memperlambat perjalanan. Situasi yang ditampilkan menunjukkan kondisi jalan yang padat dan tidak lancar sehingga berdampak pada keterlambatan waktu tempuh. Nisa berada dalam posisi yang tidak dapat mengendalikan keadaan tersebut karena hambatan berasal dari faktor eksternal. Tidak terdapat interaksi langsung dengan tokoh lain sehingga fokus utama terletak pada kondisi perjalanan yang tertunda. Peristiwa ini memperlihatkan adanya keadaan di luar kendali tokoh yang memengaruhi jalannya cerita. Dengan demikian, secara denotatif terlihat perjalanan yang tertunda akibat kemacetan karena kecelakaan lalu lintas.

Secara konotatif, kondisi tersebut merepresentasikan tertundanya pertemuan tokoh istri dengan kenyataan yang sebenarnya sedang terjadi di rumahnya. Kemacetan tidak hanya dimaknai sebagai hambatan fisik, tetapi juga menjadi simbol tertundanya pengungkapan kebenaran. Situasi ini secara tidak langsung memberikan tambahan waktu bagi berlangsungnya hubungan perselingkuhan tanpa diketahui oleh tokoh utama. Ketegangan cerita muncul karena adanya kemungkinan bahwa tanpa hambatan tersebut, rahasia yang terjadi akan lebih cepat terbongkar. Penundaan perjalanan juga menciptakan ironi antara ketidaktahuan tokoh istri dan kenyataan yang sedang berlangsung di belakangnya. Selain itu, situasi ini memperkuat rasa antisipasi terhadap konflik yang akan muncul selanjutnya. Dengan demikian, makna

konotatifnya adalah keterlambatan sebagai simbol penangguhan terhadap terbukanya sebuah kebenaran (Fauzan, 2020).

Pada tingkat mitos, kondisi tersebut mencerminkan pandangan bahwa dalam kehidupan sosial, pelanggaran moral tidak selalu langsung berujung pada konsekuensi. Terdapat jarak waktu antara tindakan dan akibat yang sering kali memberikan ilusi aman bagi pelaku. Hambatan perjalanan menjadi metafora dari tertundanya pengungkapan kebenaran dan keadilan. Namun, penundaan tersebut bukan berarti menghilangkan konsekuensi, melainkan hanya menangguhkannya untuk sementara waktu. Mitos yang dibangun adalah bahwa setiap tindakan yang melanggar norma pada akhirnya akan berhadapan dengan akibat dari perbuatannya sendiri. Hal ini juga menegaskan bahwa keterlambatan hanyalah bagian dari proses menuju terbukanya kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian, pada tingkat mitos, kondisi tersebut merepresentasikan keyakinan bahwa pengkhianatan pada akhirnya akan terungkap meskipun melalui proses yang tertunda.

Faktor-Faktor Penyebab Perselingkuhan Pada Film *Ipar Adalah Maut*

Berdasarkan hasil analisis adegan dalam film *Ipar Adalah Maut*, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perselingkuhan antara tokoh Aris dan Rani. Faktor-faktor tersebut terlihat berkembang secara bertahap melalui interaksi emosional, situasional, hingga keputusan sadar yang dilakukan oleh kedua tokoh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berulang dan semakin intens. Hal ini terlihat dari beberapa adegan yang menunjukkan kedekatan fisik dan emosional di antara keduanya. Dengan demikian, perselingkuhan dalam film ini dapat dianalisis sebagai hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling memengaruhi.

Faktor pertama adalah kedekatan emosional yang berkembang dari situasi penyelamatan dan perhatian. Hal ini terlihat pada menit 39.00–41.40 ketika Aris menolong Rani dari tindakan tidak senonoh yang dilakukan oleh kakak tingkat mereka. Situasi tersebut menciptakan rasa aman dan ketergantungan emosional pada diri Rani terhadap Aris. Selain itu, tindakan Aris yang memeluk Rani dan memberikan ketenangan saat hujan memperkuat ikatan emosional di antara keduanya. Momen tersebut kemudian berkembang menjadi kontak fisik berupa ciuman singkat yang menandai awal hubungan terlarang. Dengan demikian, kedekatan emosional menjadi pemicu awal munculnya ketertarikan di luar batas hubungan yang seharusnya.

Faktor kedua adalah situasi intim dan kesempatan yang memperkuat kedekatan fisik antara Aris dan Rani. Hal ini tampak pada menit 45.50–49.00 ketika keduanya berada dalam situasi memperbaiki kran kamar mandi yang rusak hingga menyebabkan mereka basah kuyup. Situasi tersebut menciptakan kedekatan fisik yang tidak disengaja namun berulang. Ketika Rani terpeleset dan jatuh ke pelukan Aris, muncul kembali momen romantis yang berujung pada ciuman. Selain itu, pada menit 50.10–50.40 Aris membawa Rani ke hotel dan melakukan hubungan terlarang. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan dan situasi yang mendukung turut mempercepat eskalasi hubungan mereka ke arah perselingkuhan.

Faktor ketiga adalah melemahnya komitmen pernikahan dan munculnya kebohongan dalam hubungan rumah tangga. Hal ini terlihat ketika Aris mulai menyembunyikan hubungannya dengan Rani dari Nisa sebagai istrinya. Pada menit 56.43–56.50, hubungan terlarang kembali terjadi saat Nisa sedang tidak berada di rumah, yang menunjukkan kurangnya kontrol diri dan komitmen Aris. Selain itu, kebohongan Aris pada menit 1.24.03–1.25.55 semakin memperkuat adanya penyimpangan moral dalam hubungan tersebut. Aris berbohong kepada Nisa dan justru melanjutkan hubungan dengan Rani secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa hilangnya kejujuran menjadi faktor penting dalam berkembangnya perselingkuhan.

Faktor keempat adalah penguatan hubungan melalui pengulangan perilaku menyimpang. Setiap interaksi antara Aris dan Rani tidak berhenti pada satu kejadian, tetapi terus berulang dan semakin intens. Dimulai dari kontak emosional, kemudian berlanjut ke kontak fisik, hingga

hubungan intim yang dilakukan secara sadar. Pengulangan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tersebut menjadi semakin normal bagi kedua tokoh. Selain itu, tidak adanya batasan tegas dari salah satu pihak memperkuat keberlanjutan hubungan tersebut. Dengan demikian, pengulangan perilaku menjadi faktor yang memperkuat terjadinya perselingkuhan secara berkelanjutan.

Faktor kelima adalah terungkapnya rahasia yang menjadi titik puncak konflik dalam hubungan tersebut. Hal ini terjadi ketika Nisa tanpa sengaja mendengar percakapan antara Aris dan Rani saat berada di hotel. Peristiwa ini menjadi bukti nyata adanya hubungan terlarang yang selama ini disembunyikan. Terungkapnya perselingkuhan ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, kejadian ini juga memperlihatkan dampak dari kebohongan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh Aris. Dengan demikian, konflik ini menjadi titik akhir yang menegaskan seluruh rangkaian faktor penyebab perselingkuhan dalam film tersebut.

Perspektif Hukum Islam tentang Faktor-Faktor Perselingkuhan

Dalam perspektif hukum Islam, perselingkuhan dipandang sebagai perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, kesetiaan, serta tanggung jawab dalam hubungan suami istri. Faktor-faktor perselingkuhan yang ditampilkan dalam film *Ipar Adalah Maut* menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut. Lemahnya komunikasi dalam keluarga bertentangan dengan ajaran Islam yang mendorong pasangan suami istri untuk saling terbuka, bermusyawarah, dan menjaga hubungan dengan penuh kasih sayang. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hubungan rumah tangga menjadi rentan terhadap konflik dan membuka peluang munculnya pihak ketiga.

Kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional juga menjadi faktor yang bertentangan dengan prinsip pernikahan dalam Islam. Suami dan istri memiliki kewajiban untuk saling memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional. Dalam hukum Islam, hubungan pernikahan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan batin dan emosional pasangan. Ketika salah satu pihak merasa diabaikan, kondisi tersebut dapat memicu munculnya ketertarikan kepada orang lain. Namun demikian, Islam tetap menegaskan bahwa mencari pelarian emosional di luar pernikahan bukanlah tindakan yang dibenarkan karena dapat merusak keharmonisan keluarga dan mendekati perbuatan zina.

Pengaruh lingkungan terdekat dalam lingkup keluarga juga menjadi faktor penting yang dapat dianalisis dalam perspektif hukum Islam. Islam mengatur batasan pergaulan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan untuk mencegah munculnya fitnah serta menjaga kehormatan keluarga. Kedekatan yang berlebihan tanpa adanya batas yang jelas dapat membuka peluang terjadinya hubungan yang menyimpang. Dalam film tersebut, hubungan yang terlalu dekat dalam lingkungan keluarga menunjukkan lemahnya penjagaan terhadap batas interaksi yang seharusnya dipelihara. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga pandangan, perilaku, dan hubungan sosial agar tidak menimbulkan kemudaratan.

Krisis kepercayaan dalam hubungan suami istri juga bertentangan dengan nilai-nilai hukum Islam yang menempatkan kepercayaan sebagai dasar utama dalam rumah tangga. Islam mengajarkan pentingnya sikap jujur, amanah, dan saling menjaga kehormatan pasangan. Ketika rasa percaya mulai hilang, hubungan rumah tangga menjadi tidak harmonis dan mudah dipenuhi prasangka serta konflik. Kondisi tersebut dapat memicu keretakan hubungan dan membuka peluang terjadinya perselingkuhan. Oleh karena itu, Islam mendorong pasangan suami istri untuk menjaga komitmen, memperkuat komunikasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik agar keutuhan keluarga tetap terjaga.

Kurangnya kontrol diri dan lemahnya nilai moral menjadi faktor yang paling berkaitan dengan pelanggaran norma dalam hukum Islam. Islam mengajarkan pentingnya pengendalian

diri terhadap hawa nafsu dan menjaga perilaku agar tidak melanggar syariat. Ketidakmampuan mengendalikan emosi dan keinginan dapat membawa seseorang pada perbuatan yang mendekati zina. Dalam Islam, perselingkuhan dipandang sebagai tindakan yang merusak kehormatan diri, keluarga, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, individu dituntut untuk memiliki ketakwaan, menjaga moralitas, serta menjauhi segala hal yang dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan dalam rumah tangga. Dengan demikian, faktor-faktor perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip hukum Islam yang menekankan kesetiaan, tanggung jawab, dan penjagaan keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* merepresentasikan fenomena perselingkuhan dalam keluarga secara kompleks dan bermakna. Representasi tersebut tidak hanya ditampilkan melalui alur cerita, tetapi juga melalui tanda-tanda visual, dialog, dan simbol yang mengandung makna mendalam. Perselingkuhan digambarkan sebagai proses yang berkembang secara perlahan akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Film ini menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang. Dengan demikian, film ini memberikan gambaran realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini memperkuat fungsi film sebagai media refleksi sosial.

Faktor-faktor penyebab perselingkuhan yang direpresentasikan dalam film menunjukkan bahwa masalah rumah tangga bersifat multidimensional. Lemahnya komunikasi, kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional, pengaruh lingkungan terdekat, krisis kepercayaan, serta lemahnya kontrol diri menjadi faktor utama yang saling memengaruhi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya disebabkan oleh satu aspek, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai kondisi. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan keluarga. Dari perspektif semiotika, setiap faktor tersebut direpresentasikan melalui tanda-tanda yang dapat dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, pemaknaan film menjadi lebih komprehensif melalui pendekatan ini.

Berdasarkan perspektif hukum Islam, perselingkuhan yang digambarkan dalam film *Ipar Adalah Maut* merupakan perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan nilai kesetiaan, amanah, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam Islam, tindakan tersebut termasuk bentuk pengkhianatan terhadap ikatan pernikahan yang dapat merusak hubungan keluarga serta menimbulkan dampak moral dan sosial. Oleh karena itu, film ini memberikan gambaran bahwa menjaga komitmen, kejujuran, dan batas pergaulan sesuai syariat merupakan hal penting untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika Roland Barthes dalam menganalisis representasi perselingkuhan pada media film yang dikaitkan dengan perspektif hukum Islam, sehingga memperluas pemahaman mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam konflik keluarga. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan edukasi moral bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga komunikasi, kepercayaan, serta keharmonisan rumah tangga sesuai nilai-nilai Islam agar terhindar dari perilaku perselingkuhan.

Penelitian ini merekomendasikan kepada masyarakat, khususnya pasangan suami istri dan lingkungan keluarga, agar lebih menjaga komunikasi, kepercayaan, serta batas pergaulan sesuai nilai-nilai hukum Islam guna mencegah terjadinya perselingkuhan dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, media film diharapkan dapat lebih menghadirkan tayangan yang mengandung edukasi moral dan nilai sosial yang positif bagi penonton. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan teori semiotika lain, perspektif psikologi keluarga, atau analisis resepsi audiens

agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi perselingkuhan dalam media film dan dampaknya terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu hukum Islam, khususnya analisis semiotika dalam media film. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami isu perselingkuhan dari sudut pandang hukum keluarga Islam. Film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi moral dan sosial. Dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi konflik rumah tangga. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai representasi nilai-nilai sosial dalam film. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi akademis dan praktis dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Agustin, A., & Ashari, W. S. (2026). Studi Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Perspektif Hukum Islam. Vol. 1. No. 1.
- Anna Hadiyatullah Mahesy & Qurrotul Ainiyah. (2025). Family Dispute Settlement In Islam: A Study of the Novel Ipar Adalah Maut. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. Vol. 8. No. 2. 856–869. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2193>
- Dewanti, A. (2025). Dampak Perselingkuhan Terhadap Hubungan Rumah Tangga Suami Istri. Vol. 1. No. 4.
- Elda, P., & Widyorini, E. (2024). Resilience of Wives Experienced Inaffair. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 4(3), 119–129. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v4i3.456>
- Fauzan, A. (2020). Faktor Dan Dampak Pernikahan Pada Masa Kuliah. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(1). <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v1i1.7083>
- Firmansyah, & Nasrulloh, N. N. (2024). Poligami Solusi Syar'i Dalam Mencegah Perselingkuhan di Era Modern Perspektif Maqashid Syari'ah. *Journal of Scientific Interdisciplinary*, 1(4), 28–36. <https://doi.org/10.62504/jsi1024>
- Hanifa, N. (n.d.). Fenomena Umbar Aib Perselingkuhan Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Pemberdayaan Perempuan*. Vol. 2. No. 3.
- Hardiansyah, M. (2025). Penyebab Perceraian dan Akibat Hukumnya Dalam Pemenuhan Hak-Hak Hidup Keluarga. *Jurnal Hukum Positif*. Vol. 8. No. 2.
- Islami, F., & Meok, I. A. (2024). Analysis of Female Audience Receptions towards Infidelity in the “Ipar adalah Maut” Movie. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1. No. 8.
- Karimalfi, A. (2023). *Faktor penyebab perselingkuhan dan konsekuensinya terhadap mental pasangan*.
- Khoiriyah, A. (2025). Perselingkuhan pada Pernikahan Generasi Z: Analisis Permasalahan Pernikahan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol.1. No. 1.
- Maharani, S., & Arifin, T. (2024). Membongkar Tabir Perselingkuhan: Perspektif Hadis Abu Daud No.1692 Dan KUHP 284. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humanior*. Vol. 1. No. 3, 23–37. <https://doi.org/10.62383/progres.v1i3.383>
- Mansur, M. A., & Riyaldi, R. (2021). Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Dan Upaya Penanganannya Di Kua Kecamatan Rupa. *Jurnal Kajian Perempuan*. Vol. 2. No. 2.
- Nurdin, Z., & Marfuah, S. (2022). Housewives as Agents of Religious Moderation: A Masalah Mursalah Perspective on Interfaith Family Harmony in Indonesia. Vol. 1. No. 3
- Rahmania, H. A., & Mahfudloh, Q. (2025). Pemaknaan Perselingkuhan Ipar Adalah Maut: Analisis Resepsi pada Audien Perempuan. Vol. 3. No. 1.
- Sa'adah, I. I., Mawarni, R. I., Rahmadaniati, R., & Nur, T. (2024). Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Dan Upaya Penanganannya Dalam Islam. Vol. 1. No. 3.

- Sari, I. P., Hati, M., Ramadhani, N., & Riani, S. (2025). Analisis Implikasi Kasus Perceraian Akibat Perselingkuhan. Vol. 2. No. 6
- Sr, N., Ahmad, A., Shabri, F. N. S., & Hidayatullah, A. (2025). The Role of Mediation in Resolving Family Communication Conflicts: An Islamic Family Law Approach in Indonesia. *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 13–29. https://doi.org/10.35905/marital_hki.v4i1.14373
- Stefany, I. B., & Phahlevy, R. R. (2025). Marriage Validity and Divorce Resolution in Islamic Law Perspective: Keabsahan Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian dalam Perspektif Hukum Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1796>
- Widiani, Ah. K. H. D. (2022). Socio-Juridical Analysis on Polygamy Requirements in the Compilation of Islamic Law (KHI). *Al-'Adalah*, 19(1), 195–222. <https://doi.org/10.24042/adalah.v19i1.10266>